

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Adam Smith

Dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, Adam Smith menjelaskan mengenai penyebab dari perkembangan ekonomi dari suatu Negara. Menurut Adam Smith faktor yang menjadi penentu dalam pembangunan ekonomi adalah perkembangan penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk dinilai dapat memperluas pasar yang akan menaikkan pula kegiatan ekonomi.

Dalam hal ini ditekankan pada pembagian pekerjaan pada tenaga kerja sehingga tercipta produktivitas tinggi dari tenaga kerja dan dapat mendorong perkembangan teknologi. Perkembangan ekonomi yang baik dikarenakan produktivitas tenaga kerja yang meningkat juga akan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita yang semakin tinggi akan memberikan dampak semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan.<sup>1</sup>

Hubungan antara Teori Adam Smith dengan penelitian ini adalah pendapatan per kapita yang semakin tinggi akan berpengaruh pada pengembangan ekonomi yang akan semakin baik pula. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat termasuk di dalamnya kesejahteraan rumah tangga. Pekerjaan, pendapatan menjadi salah satu dari beberapa indikator yang memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan per kapita tergantung dari pekerjaan yang dijalani. Jenis pekerjaan yang menjadi penghasil pendapat ditentukan oleh tingkat pendidikan.

##### 2. Kesejahteraan Rumah Tangga

###### a. Pengertian kesejahteraan Rumah Tangga

Sejahtera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu hal yang merujuk atau menunjukkan keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Jadi sejahtera merupakan keadaan yang terjadi dalam masyarakat, keluarga atau perorangan dimana tercipta kondisi dengan rasa aman dari rasa takut dan rasa khawatir, hidup dengan kemakmuran karena kebutuhan

---

<sup>1</sup> Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016, .41.

terpenuhi sehingga tercipta lingkungan yang sentosa yang bebas dari rasa sukar.

Definisi dari kesejahteraan adalah keadaan yang dialami oleh individu atau kelompok dalam hal kesehatan, kebahagiaan, serta kenyamanan. Dalam bahasa Arab kesejahteraan memiliki beberapa makna diantaranya adalah *rafahiyyah* dan *shalih'am*. Makna kesejahteraan dalam *rafahiyyah* berarti bermewah-mewahan sehingga makna ini lebih dekat dengan makna duniawi. Makna lain yang menjelaskan mengenai kesejahteraan adalah makna *shalih'am* yang berarti kebaikan yang memberikan implikasi terhadap kepentingan yang ada pada masyarakat.<sup>2</sup>

Kesejahteraan menurut definisi dari Sukirno adalah keadaan seseorang yang memiliki tujuan serta pedoman hidup, dan memiliki cara hidup yang berbeda-beda dengan demikian dapat memberikan nilai yang berbeda dalam menentukan kesejahteraan. Kesejahteraan menurut Funggidae merupakan penataan kehidupan secara sosial, material serta spiritual yang didalamnya terdapat rasa keselamatan serta ketentraman dalam hal memenuhi kebutuhan sosial, jasmani, dan rohani dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi serta sesuai dengan Pancasila.<sup>3</sup>

Definisi keluarga seperti yang dituliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bapak, ibu beserta anak-anaknya yang ada dalam satu rumah yang sama. Keluarga juga didefinisikan sebagai anggota keluarga atau kekerabatan yang menjadi tanggungan dalam satu rumah. Menurut BKKBN keluarga adalah bagian terkecil yang ada dalam masyarakat yang anggota di dalamnya tersusun dari suami-istri atau suami-istri beserta anak-anaknya, dan ayah atau ibu beserta anaknya (UU No. 52 tahun 2009).<sup>4</sup>

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan keluarga yakni berasal dari kata kawula yang memiliki arti saya, abdi yang bermakna hamba, dan warga yang memiliki arti anggota yang

---

<sup>2</sup> H. Satria Azizy, *Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan Dalam Islam* (Ponorogo: Centre Of Islamic and Occidental Studies (CIOS). Cet.1, 2015), 4-5.

<sup>3</sup> Abdul Azim Wahbi and Prasetyo Ariwibowo, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi Di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat, *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 1 (2020): 52–60.

<sup>4</sup> Abdul Azim Wahbi and Prasetyo Ariwibowo, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi Di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat, *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 1 (2020): 52–60.

memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab yang berhubungan dengan kepentingan kelompok yang dilakukan dengan menerapkan rasa cinta dan kasih sayang. Jadi dapat didefinisikan bahwa keluarga adalah kesatuan anggota yang mengabdikan diri untuk kepentingan serta tujuan dengan kewajiban penuh serta tanggung jawab dan menerapkan rasa cinta dan kasih sayang di dalamnya.<sup>5</sup>

Kesejahteraan rumah tangga atau yang lebih dikenal dengan kesejahteraan keluarga menurut Asri W. merupakan kondisi keluarga yang bersifat dinamis sehingga kebutuhan keluarga dalam bentuk materiil, spiritual, fisik, dan social dapat terpenuhi dengan demikian besar kemungkinan keluarga dapat hidup dengan wajar di lingkungan masyarakat serta anak-anak dapat mendapatkan perlindungan dalam hal membentuk mental serta sikap yang nantinya dapat menjadi faktor pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>6</sup>

Kesejahteraan keluarga menurut definisi dari Sunarti adalah hubungan yang berawal dari pernikahan yang sah untuk nantinya dapat memenuhi kebutuhan materiil maupun spiritual dengan layak, memiliki ketqawaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta terjalin hubungan yang harmonis antar anggota dalam keluarga dan antar lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Secara sederhana definisi Kesejahteraan rumah tangga adalah keadaan dari keluarga yang terhubung dari perkawinan yang sah yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual, materiil, serta social dengan layak sehingga tercipta rasa aman, sentosa, dan makmur.

#### b. Konsep Kesejahteraan Rumah Tangga Dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam atau ekonomi syariah adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan dengan kaidah-kaidah islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Ekonomi Islam menunjung tinggi kesejahteraan sehingga dapat didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam langkah merealisasikan kesejahteraan manusia yang dilakukan dengan

---

<sup>5</sup> Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga* (Semarang: UNNESPRESS, 2019), 2.

<sup>6</sup> Novi N.L Sudarmiani, Nurhadji N, Sri Maryati, Fatihanul M, "Pengaruh Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sidolaju Ngawi," *Cakrawala Ilmiah* 1, no. 8 (2022): 2195–2200.

<sup>7</sup> Novi N.L Sudarmiani, Nurhadji N, Sri Maryati, Fatihanul M, "Pengaruh Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sidolaju Ngawi," *Cakrawala Ilmiah* 1, no. 8 (2022): 2196.

cara mengalokasikan atau mendistribusikan sumber daya alam yang mengalami kelangkaan, dengan tidak membatasi kebebasan individu sehingga tercipta keseimbangan atau kesinambungan antara ekonomi makro dan ekologi yang dimanfaatkan.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam sehingga tercipta kesejahteraan manusia, ekonomi Islam mengajarkan :

1. Melarang mengganggu kepemilikan individu sehingga diberikan beberapa batasan seperti pelarangan mencari pendapatan dengan cara yang tidak halal.
2. Menggunakan model kerja sama dalam kegiatan ekonomi sehingga tercipta keseimbangan.
3. Menentang akumulasi kekayaan hanya kepada individu atau golongan tertentu.
4. Sistem ekonomi Islam mengajarkan kegiatan ekonomi dengan cara manajemen publik dalam semua sumber daya alam yang dimanfaatkan sehingga kemaslahatan publik dapat diberikan.
5. Meyakini bahwa setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam pengawasan Allah Swt.

Dalam penerapannya, ekonomi Islam menerapkan beberapa prinsip diantaranya :

1. Tauhid dan persaudaraan

Meyakini kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan pengawasan dari Allah Swt sehingga tidak terjadi penyelewengan yang tidak sesuai dengan kaidah ekonomi Islam. Serta terjalin kerja sama yang baik antar pelaku ekonomi karena konsep dari ukhuwah Islamiah.

2. Bekerja dan produktivitas

Ekonomi Islam menuntut untuk semua orang agar bekerja dengan produktivitas yang tinggi sehingga tercipta kemaslahatan bagi manusia.

3. Distribusi kekayaan dengan adil

Distribusi dilakukan dengan cara mendistribusikan kekayaan yang dimiliki oleh orang yang mampu terhadap orang kurang mampu sehingga tercipta keadilan.<sup>8</sup>

Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam digolongkan menjadi tiga yakni :

---

<sup>8</sup> Alexander Thian, *Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 2-4.

### 1. Aspek pribadi

Bekerja dengan tujuan mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan (*ma'ayishah*) merupakan senjata yang paling utama yang digunakan dalam memerangi kemiskinan, pendapatan utama dalam mencari kekayaan, serta menjadi faktor yang paling mempengaruhi kemakmuran dunia.

### 2. Aspek keluarga dan masyarakat

Konsep kesejahteraan dalam aspek keluarga dan masyarakat mengajarkan untuk selalu berbagi kekayaan yang didapatkan kepada keluarga dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian kesejahteraan pada keluarga dan masyarakat akan tercipta.

### 3. Aspek Negara dan pemerintah

Kepala Negara dalam pengelolaan Negara sangat dianjurkan untuk selalu berpihak dengan kesejahteraan warga negaranya dalam hal proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang berhubungan dengan warga Negara.<sup>9</sup>

Kesejahteraan rumah tangga atau kesejahteraan keluarga dalam pandangan ekonomi Islam sangat dianjurkan diterapkan sebagai bentuk dari terciptanya kesejahteraan umat. Ekonomi Islam selalu mengedepankan kesejahteraan umatnya. Tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan materiil serta pemenuhan dalam hal pendidikan serta spiritual dari anggota keluarga menjadi tujuan utama dalam hal meningkatkan kesejahteraan umat sesuai dengan konsep ekonomi Islam

#### c. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga

Indikator atau pengukuran kesejahteraan dibagi menjadi dua yakni secara subjektif dan secara objektif. Indikator kesejahteraan secara subjektif pada tingkat individu seperti halnya perasaan bahagia, perasaan sedih, damai, cemas, serta rasa puas dan tidak puas. Indikator kesejahteraan secara objektif pada tingkat keluarga seperti halnya tersedia tidaknya air bersih.

Indikator secara subjektif dalam keluarga dalam bentuk anggota keluarga yang merasa puas terhadap keadaan rumah yang ditinggali. Indikator kesejahteraan pada tingkat masyarakat secara objektif diantaranya angka kematian yang terjadi pada bayi, angka pengangguran, dan tuna wisma. Aspek yang dapat digunakan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan antara lain : pendapatan, pengeluaran yang digunakan untuk

---

<sup>9</sup> Abdul Wahab, "KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2020): 101–13.

konsumsi, jenis pekerjaan, kesehatan, kemampuan mengakses air, sanitasi, perawatan kesehatan, dan pendidikan.<sup>10</sup>

Indikator kesejahteraan yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik beberapa diantaranya adalah :

1. Kependudukan
2. Kesehatan gizi
3. Pendidikan
4. Ketenagakerjaan
5. Taraf dan pola konsumsi
6. Perumahan dan lingkungan
7. Kemiskinan
8. Indikator sosial lainnya :
  - a. Presentase penduduk yang melakukan perjalanan
  - b. Presentase rumah tangga yang menerima program Indonesia pintar
  - c. Presentase rumah tangga yang membeli atau menerima beras miskin
  - d. Presentase rumah tangga yang menerima bantuan pangan
  - e. Presentase rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH)
  - f. Presentase rumah tangga yang menerima kredit usaha
  - g. Presentase rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan.<sup>11</sup>

Indikator tahapan kesejahteraan keluarga menurut BKKBN<sup>12</sup> :

No	Indikator tahapan keluarga sejahtera	klasifikasi	Kriteria keluarga sejahtera
1	Makan dua kali sehari	KUDUS	a. Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator termasuk keluarga sejahtera 1
2	Memiliki pakaian yang berbeda		
3	Rumah yang ditempati memiliki atap, dinding, dan lantai yang baik		
4	Bila ada anggota keluarga		

<sup>10</sup> Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengemangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya*, Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, (2006), 15.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021*, (2022) : diakses pada tanggal 13 November 2022, <https://www.bps.go.id>.

<sup>12</sup> Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perenpuan, dan Perlindungan Anak Kediputi Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Bappenas, *Evaluasi Pelayanan KB Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/ KPS dan Keluarga Sejahtera-I/ KS-I)*, 2010

	yang sakit di bawa ke sarana kesehatan	KS-I Kebutuhan dasar (basic needs)	b. Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KS-I maka termasuk ke dalam keluarga prasejahtera
5	PUS ingin ber KB ke sarana pelayanan kontrasepsi		
6	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah		
7	Melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan masing-masing	KS-II Kebutuhan psikologi (pshychologicaal needs)	a. Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II termasuk keluarga sejahtera II
8	Paling kurang sekali seminggu makan daging/telur/ikan		
9	Memperoleh paling kurang satu stel pakain baru dalam setahun		
10	Luas lantai rumah paling kurang 8m <sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah		
11	Tiga bulan terakhir keluar dalam keadaan sehat		
12	Ada anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan		
13	Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun ia baca tulis latin		
14	PUS dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi		
15	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama		
16	Sebagia penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
17	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi	KS-III Kebutuhan pengembangan	a. Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS 1, 8 indikator KS II dan 5 indikator KS-III termasuk keluarga sejahtera III

18	Megikuti kegiatan masyarakat	(developmental needs)	
19	Memperoleh informasi melalui surat kabar, radio, TV, majalah		
20	Memberi sumbangan materiil secara teratur	KS-III Plus Kebutuhan kualitas diri	a. Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS 1, 8 indikator KS II, 5 indikator KS-III dan 4 indikator KS-III Plus termasuk keluarga sejahtera III Puls
21	Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan		
22	Sebagia penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
23	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi		

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keadaan kehidupan yang lebih di masa depan dan turut serta dalam proses pembangunan. Pendidikan merupakan teknik metode pembelajaran dengan cara memindahkan pengetahuan dari seseorang yang memiliki pengalaman kepada orang lain dengan cara yang sistematis dan terjadi dalam waktu yang relative lama.<sup>13</sup>

Fungsi dari pendidikan yakni untuk membantu pertumbuhan kreativitas, penanaman moral dan membantu pertumbuhan produktivitas. Pendidikan merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan ekonomi. Pendidikan mendorong pertumbuhan potensi akal dari manusia, pertumbuhan potensi dalam bidang spiritual, jasmani, dan potensi dalam bidang sosial. Apabila potensi-potensi tersebut dapat mengalami peningkatan maka perkembangan ekonomi juga akan mengalami kenaikan. Pendidikan menjadi faktor utama dalam menjadi Negara yang maju, kuat, dan berkarakter.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Sudarmiani, Nurhadji N, Sri Maryati, Fatihanul M, "Pengaruh Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sidolaju Ngawi, *Jurnal Cakrawala Ilmiah 1*, no.8 (2022), 2196."

<sup>14</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 7.



Menurut Todaro dan Smith, pendidikan dapat menjadi alasan ketimpangan terjadi dengan alasan, pertama, beban biaya pendidikan yang dikeluarkan akan terasa lebih berat bagi keluarga dengan taraf kesejahteraan menengah ke bawah. Kedua, manfaat yang didapatkan dari pendidikan dasar pada keluarga dengan taraf kesejahteraan menengah ke bawah terlihat lebih rendah, hal ini dikarenakan biaya yang tinggi untuk pendidikan akan semakin membebani diantara biaya yang digunakan untuk kebutuhan lain.<sup>15</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengeluaran juga akan semakin meningkat. Pola pengeluaran dapat berupa pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun untuk pengeluaran kebutuhan non pangan. Dengan demikian, pendapatan keluarga juga harus mengalami peningkatan. Karena apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan maka akan timbul ketimpangan.

Pendidikan menjadi indikator dalam kesejahteraan rumah tangga dikarenakan tingkat pendidikan yang ditempuh tergantung dari keadaan keluarga. Keluarga dengan kategori miskin cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini berdampak terhadap kemampuan atau keahlian serta keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang nantinya berguna dalam proses pemilihan jenis pekerjaan.

Beberapa indikator pendidikan dalam menentukan taraf kesejahteraan rumah tangga berdasarkan dari Badan Pusat Statistik adalah :

- a. Angka Melek Huruf (AMH)
- b. Tingkat Pendidikan
- c. Angka Partisipasi Sekolah (APS)
- d. Angka Partisipasi Kasar (APK)
- e. Angka Partisipasi Murni (APM)
- f. Indikator Input Pendidikan ; sarana dan prasarana pendidikan (guru, ruang kelas, dan bangunan sekolah)
- g. Angka kelulusan<sup>16</sup>

Jenjang pendidikan formal adalah taraf atau tingkat dalam pendidikan sekolah, karena dalam lembaga pendidikan mengenal adanya kegiatan-kegiatan tertentu dari tingkat yang rendah sampai

---

<sup>15</sup> Rachmad kresna Sakti, kuku Arisetyawan, sasongko, “Apakah Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga? Studi Kasus Data Rumah Tangga Indonesia,” *Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 7, no. 2 (2019): 99–110, <https://doi.org/10.26740/jepk.v7n2.p99-110>.

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021 (2022)* : diakses pada tanggal 13 November 2022, <https://www.bps.go.id>.

ke tingkat tinggi. Menurut pasal 12 UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sitem pendidikan nasional, jalur pendidikan sekolah formal dapat digolongkan menjadi 3 tingkata, yaitu:

a. Tingkat pendidikan dasar

Dalam tingkatan ini pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan menengah, misalnya Sekolah Dasar.

b. Tingkat pendidikan menengah

Tingkat pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi, misalnya SMP, SMA.

c. Tingkat pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kesenian, misalnya, akademik atau perguruan tinggi.

Jenjang pendidikan juga dapat dikaitkan dengan indikator lapangan usaha yang dimasuki baik di pedesaan maupun diperkotaan. Biasanya prototype hubungan jenjang pendidikan dan lapangan usaha digambarkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan dasar termasuk dalam lapangan pekerjaan sektor A
2. Tingkat pendidikan menengah termasuk dalam lapangan pekerjaan sektor B
3. Tingkat pendidikan Tinggi termasuk dalam lapangan pekerjaan sektor C

Dimana :

Sektor A : Pertanian

Sektor M : Pertambangan dan penggalian, industri dan bangunan

Sektor S : Listrik, gas dan air minum, keuangan, perdagangan, transportasi, jasa-jasa, dll.<sup>17</sup>

#### 4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil bekerja yang diterima dalam bentuk berupa gaji, upah, sewa, bunga, dan laba serta dalam bentuk lainnya. Menurut Ernawati, pendapatan adalah jumlah uang yang terima dari penghasilan tetap maupun yang diterima berdasarkan penghasilan sampingan yang diperoleh oleh kepala keluarga atau ayah, ibu, dan anggota keluarga setiap bulan untuk kemudian dibagikan dengan jumlah seluruh anggota keluarga yang nantinya dinyatakan dalam bentuk pendapatan per kapita.<sup>18</sup>

Pendapatan per kapita adalah standar hidup yang ditentukan oleh Negara dengan cara menghitung pembagian antara pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. Tinggi rendahnya pendapatan per kapita ditentukan oleh pemanfaatan sumber daya perekonomian. Pendapatan per kapita merupakan faktor dalam menentukan keadaan perekonomian dari suatu Negara.<sup>19</sup>

Secara sederhana pendapatan adalah penghasilan yang bersumber dari hasil penjualan, jasa sewa, jasa bekerja di perusahaan yang diberikan dalam bentuk gaji atau imbalan, bunga, keuntungan, dan sejenisnya untuk kemudian dapat diberikan dalam satu hari atau setiap bulan. Dalam jenisnya, pendapatan terbagi menjadi tiga tipe yakni, pendapatan aktif, pendapatan pasif, dan pendapatan investasi.

Pendapatan aktif adalah pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan yang telah dilakukan sehari-sehari dan diberikan setiap bulan. Pendapatan pasif adalah pendapatan yang didapatkan tanpa harus berkerja atau penghasilan yang tetap dihasilkan meskipun sudah bekerja. Sedangkan pendapatan investasi adalah penghasilan yang berasal dari keuntungan ketika menjual asset dan diberikan dalam bentuk bunga, *dividen*, dan *capital gain*.

Dalam Islam sumber pendapatan berasal dari *fai*, *ghanimah*, *kharaj*, *jizyah*, *'ushur*, dan *khumus*. *Fai* adalah pendapatan yang

---

<sup>17</sup> Novianto Andi Nugroho, "Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga

*Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*" Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang, 2010) . 31

<sup>18</sup> Sudarmiani, Nurhadji N, Sri Maryati, Fatihanul M, "Pengaruh Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sidolaju Ngawi, *Jurnal Cakrawala Ilmiah I*, no. 8 (2022), 2197."

<sup>19</sup> Patta Rapana dkk, *Ekonomi Pembangunan* (Makasar: CV Sah Media, 2017),16.

bersumber dari seseorang yang non muslim yang didapatkan dengan cara damai. Ghanimah adalah pendapatan atau kekayaan yang didapatkan dari musuh Islam disaat peperangan. Kharaj adalah pendapatan dari hasil pajak bumi yang dimiliki oleh orang non muslim.

Jizyah adalah pendapatan dari hasil pajak yang berasal dari non muslim yang tinggal di Negara Islam untuk kemudian mendapat perlindungan hidup serta perlindungan property yang dimiliki, bebas dalam menjalankan agamanya, bebas dari wajib militer, serta mendapatkan keamanan social. 'Ushur adalah pendapatan yang berasal dari pungutan sebesar sepersepuluh dari kekayaan yang dibawa ketika melewati perbatasan dari suatu Negara. Khumus adalah pendapatan yang berasal dari sisa keuntungan dari pendapatan yang diperoleh seseorang untuk kemudian sisa keuntungan tersebut diberikan sebesar dua puluh persen kepada otoritas syar'i untuk diberikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Indikator yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan berdasarkan dari Badan pusat Statistik adalah :

1. Sumber pendapatan
2. Jumlah pendapatan
3. Alokasi pendapatan (pengeluaran)<sup>20</sup>

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah besar kecilnya pendapatan adalah :

- a. Harga
- b. Diferensiasi produk
- c. Volume penjualan
- d. Persaingan perusahaan<sup>21</sup>

Direktorat Tata Guna Tanah Kemiskinan diklasifikasikan kedalam empat kriteria, yaitu :

- a. Tidak miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih besar 200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (>Rp. 4.487.400).
- b. Hampir miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 126-200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.2.827.062 – Rp.4.464.963).

---

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021 (2022)* : diakses pada tanggal 13 November 2022, <https://www.bps.go.id>.

<sup>21</sup> Abdul Azim Wahbi, dkk, Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi di Kampung Bulak Tmur Depok Jawa Barat, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* 8. N0. 1 (2020), 55

- c. Miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 75-125% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.1.682.775- Rp.2.804.625)
  - d. Miskin sekali, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih rendah dari 75% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (< Rp.1.682.775)<sup>22</sup>
5. Jenis Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pekerjaan adalah pencaharian atau sesuatu yang dikerjakan untuk menghasilkan nafkah yang menjadi pokok kehidupan. Pada salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga, bidang pekerjaan lebih menitik beratkan pada ketenagakerjaan.

Pekerjaan yang ditekuni tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh pekerja. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik pula jenis pekerjaan yang dapat ditekuni. Jenis pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Kelebihan dari pekerja akan mempengaruhi pertumbuhan output dari pekerja dan penyedia pekerja pada sektor pekerjaan yang lain.<sup>23</sup>

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi ancaman bagi tenaga kerja. Banyak bidang pekerjaan yang sudah digantikan oleh mesin. Sehingga apabila tenaga kerja tidak memiliki kemampuan yang mumpuni maka akan sulit mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu jenis pekerjaan yang dilakukan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga.

Namun menurut penjelasan dari Badan Pusat Statistik angkatan kerja dengan pendidikan tinggi lebih sulit menemukan lapangan pekerjaan dikarenakan lapangan pekerjaan dengan kualifikasi pendidikan menengah ke atas masih kurang. Faktor lain adalah dikarenakan angkatan kerja dengan pendidikan tinggi akan memilih jenis pekerjaan dengan posisi pekerjaan yang lebih tinggi serta mengharapkan upah yang tinggi pula.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Direktorat Tata Guna Tanah, Dalam ahmad Rizal. dkk, “Potret Tingkat Kesejahteraan

*Rumah Tangga Pembudidayaan Di Ciganjur Jakarta Selatan*”, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 1, 2018) . 42

<sup>23</sup> Mike Triani Aulia Rizki Akbar, Akhirmen, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat,” *Jurnal Ecogen* 1, no. September (2018): 531–38.

<sup>24</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021* (2022), diakses pada tanggal 13 November 2022, <https://www.bps.go.id>

Dalam memilih jenis pekerjaan, harus memperhatikan beberapa hal yakni mengenai ketentuan upah, waktu yang digunakan untuk bekerja, bentuk kerja, dan keselamatan kerja. Karena apabila ada permasalahan dengan salah satu hal tersebut atau terjadi eksploitasi kerja maka akan mencederai kesejahteraan.<sup>25</sup>

Indikator dari jenis pekerjaan yang berdasarkan dari Badan Pusat Statistik adalah :

1. Status pekerjaan<sup>26</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	M. Alhudhori dan Muhammad Amali <i>Jurnal Manajemen dan Sains</i> , Vol. 5, No. 1 (2020)	Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap sawit di kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi sebesar 27,1% sedangkan 72,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian.
	<p>a. Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan variabel independen yang sama yakni pendapatan.</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian yang sama yakni kuantitatif.</li> </ol> <p>b. Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian hanya dilakukan pada kelompok keluarga petani.</li> </ol>		

<sup>25</sup> Munawar Ismail dkk, *Sistem Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 65.

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021* (2022), diakses pada tanggal 13 November 2022, <https://www.bps.go.id>

	2. Menggunakan indikator konsumsi rumah tangga sebagai variabel independen.		
2.	Sudarmiani, Nurhadji, Sri Maryati, Fatihatull M, dan Novi N.L  <i>Jurnal Cakrawala Ilmiah</i> , Vol. 1, No. 8, (2022)	Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidolaju Ngawi	Pendidikan dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Sidolaju Ngawi dengan nilai $6,621 > F_{tabel} 3,12$ dan $Sig. 0,002 < 0,05$ .
	<p>a. Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan indikator pendidikan dan pendapatan sebagai variabel independen.</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian yang sama.</li> </ol> <p>b. Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian yang berbeda yakni dengan menggunakan penelitian survei.</li> </ol>		
3.	Aulia Rizki Akbar, Akhirmen, Mike Triani  <i>Jurnal Ecogen</i> , Vol. 1, No. 3, 2018	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat	Faktor- faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat diantaranya adalah usia perkawinan pertama, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan.
	<p>a. Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan indikator pendidikan dan pekerjaan sebagai variabel independen.</li> </ol> <p>b. Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan indikator perkawinan dan kesehatan sebagai variabel independen.</li> <li>2. Objek penelitian dilakukan pada seluruh masyarakat Provinsi Sumatera Barat.</li> <li>3. Jenis data menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.</li> </ol>		
4.	Kukuh Arisetyawan,	Apakah Tingkat Pendidikan	Data IFLS dalam penggunaak

	<p>Sasongko, Rachmad Kresna Sakti</p> <p><i>Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan</i>, Vol. 7, No. 2, 2019</p>	<p>Kepala Rumah Tangga Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga?, Studi Kasus Data Rumah Tangga Indonesia</p>	<p>memiliki peluang yang lebih besar atau cenderung sejahtera pada rumah tangga dengan pendidikan menengah ke bawah dikarenakan dapat menerima pekerjaan dengan gaji berapapun, sedangkan rumah tangga dengan pendidikan menengah ke atas memiliki kecenderungan kesejahteraan yang lebih rendah dikarenakan memiliki harapan yang tinggi terhadap pekerjaan, gaji, dan status sosial.</p>
	<p>a. Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan indikator pendidikan sebagai variabel independen.</li> <li>2. Menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian.</li> </ol> <p>b. Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian dilakukan pada seluruh rumah tangga di Indonesia.</li> </ol>		
5.	<p>Abdul Wahbi, Syahrudin, Prasetio Ariwibowo</p> <p><i>Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi</i>, Vol. 8, No. 1, 2022</p>	<p>Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat</p>	<p>Pendapat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pada industry konveksi di kampung Bulak Timur dengan nilai <math>t_{hitung} 10,773 &gt; t_{tabel} 2,042</math></p>
	<p>a. Persamaan :</p>		



	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan indikator pendapatan sebagai variabel independen.</li> <li>b. Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian hanya dilakukan pada satu bidang pekerjaan yakni industri konveksi.</li> </ol> </li> </ol>
--	---

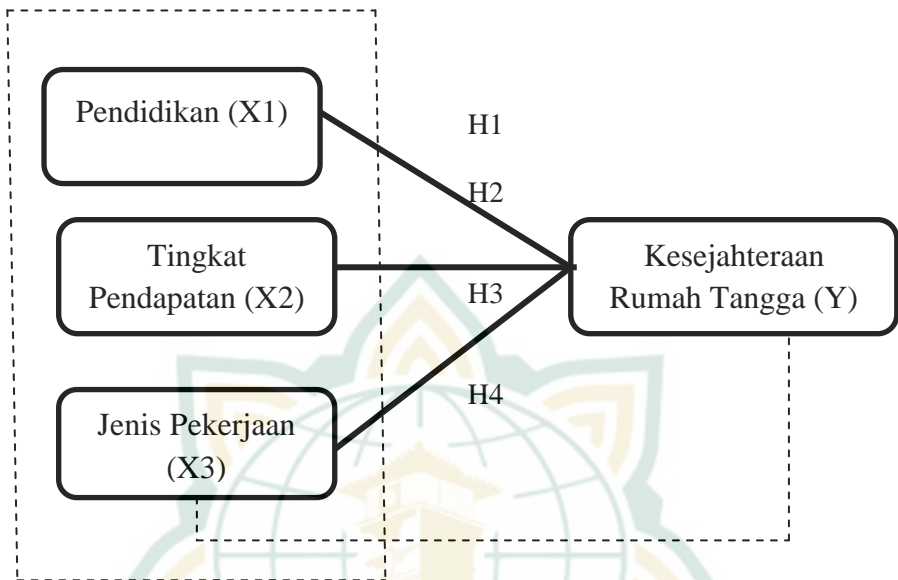
### C. Kerangka Berfikir

Dalam buku yang ditulis oleh Uma Sekaran dengan judul *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model bersifat konseptual yang memaparkan mengenai teori-teori yang memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang telah dilakukan identifikasi sebagai permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berfikir dipaparkan dengan maksud untuk menjelaskan dengan konsep teoritis hubungan antar variabel-variabel yang akan dilakukan penelitian.<sup>27</sup>

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) atau variabel terikat dan variabel independen (X) atau variabel bebas. Penelitian memiliki tujuan untuk menunjukkan pengaruh dari pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan terhadap kesejahteraan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tedunan. Variabel independen dari penelitian ini adalah pendidikan (X1), tingkat pendapatan (X2), dan jenis pekerjaan (X3) yang mempengaruhi variabel dependen yakni kesejahteraan rumah tangga (Y). Berdasarkan uraian yang ada pada landasan teori mengenai kerangka pemikiran secara teoritis pada penelitian ini dapat digambarkan yakni :

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 99.



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara yang dituliskan berdasarkan dari rumusan masalah yang telah ditentukan yang masih bersifat praduga dikarenakan perlu dilakukan uji-uji untuk membuktikannya.<sup>28</sup> Pada penelitian ini hipotesis yang terbentuk dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta dari teori-teori yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori, hipotesis penelitian ini dapat ditentukan yakni :

1. Pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tedunan Jepara

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarmiani dkk. (2022), menyatakan hasil bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Sidolaju Ngawi dengan nilai thitung 2,158 > ttabel 1,980 dan dengan hasil sig. 00.03 < 0,05.<sup>29</sup> Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam menumbuhkan perekonomian

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 99.

<sup>29</sup> Sudarmiani, Nurhadji N, Sri Maryati, Fatihanul M, "Pengaruh Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sidolaju Ngawi, *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no.8 (2022), 2198."

Negara. Perekonomian Negara yang baik akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dituliskan hipotesis yakni :

H0 : pendidikan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Desa Tedunan Jepara.

H1 : pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Desa Tedunan Jepara.

2. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tedunan Jepara

Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Alhudhori dan Muhammad Amali (2020) menyatakan hasil bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kelapa sawit di Kecamatan Kumpoh Kabupaten Muaro Jambi dengan angka yang menunjukkan kenaikan sebesar 7,89% setiap variabel pendapatan naik 1%.<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azim Wahbi dkk (2020) menyatakan hasil pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga pada industri konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat dengan menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,794 atau berpengaruh sebesar 79,4 persen.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dituliskan hipotesis yakni:

H0 : Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Desa Tedunan Jepara.

H2 : Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Desa Tedunan Jepara

3. Pengaruh jenis pekerjaan terhadap kesejahteraan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tedunan Jepara

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Rizki Akbar dkk (2018) memberikan hasil bahwa lapangan pekerjaan utama mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021* (2022) : 2 diakses pada tanggal 13 November 2022, <https://www.bps.go.id>

<sup>31</sup> M Alhudhori and Muhammad Amali, "Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Swait Di Kecamatan Kumpoh Kabupaten Muaro Jambi," *Jurnal Manajemen Daann Sains* 5, no. 1 April (2020): 153–58, <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i1.164>.

<sup>32</sup> Wahbi and Ariwibowo, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi Di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* 8. No. 1 (2020), 59."

<sup>33</sup> Aulia Rizki Akbar, Akhirmen, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat, *Jurnal Ecoen* 1. no. 3 (2018). 536."

Menurut Mulyadi (2003) struktur perekonomian dari suatu Negara dapat tercermin dari struktur lapangan pekerjaan utama, struktur jenis pekerjaan utama, dan status pekerjaan utama dari pekerja.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dituliskan hipotesis yakni :

H<sub>0</sub> : Jenis Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Desa Tedunan Jepara

H<sub>3</sub> : Jenis Pekerjaan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Desa Tedunan Jepara

4. Pengaruh pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan terhadap kesejahteraan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tedunan Jepara

Unsur-unsur kesejahteraan dibagi menjadi dua yakni unsur material kesejahteraan dan unsur non material kesejahteraan. Unsur material kesejahteraan terdiri dari : pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan transportasi. Unsur non material kesejahteraan adalah kebutuhan spiritual, keamanan kehidupan, dan kemurnian akal. Tingkat pendapatan merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan.<sup>35</sup>

Dalam mengukur kesejahteraan baik dari kesejahteraan rakyat, masyarakat, maupun keluarga, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan beberapa indikator yakni : Kependudukan, Kesehatan gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan pola konsumsi, Perumahan dan lingkungan, Kemiskinan, Indikator sosial lainnya : Presentase penduduk yang melakukan perjalanan, Presentase rumah tangga yang menerima program Indonesia pintar, Presentase rumah tangga yang membeli atau menerima beras miskin, Presentase rumah tangga yang menerima bantuan pangan, Presentase rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH), Presentase rumah tangga yang menerima kredit usaha, Presentase rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dituliskan hipotesis yakni :

---

<sup>34</sup> Aulia Rizki Akbar, Akhirmen, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat, *Jurnal Ecoen* 1. no. 3 (2018). 534."

<sup>35</sup> Munawar Ismail dkk, *Sistem Ekonomi Indonesia* ( Jakarta : Penerbit Erlangga, 2014), 62-63.

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat (2021) (2022)* diakses pada tanggal 13 November 2022, <https://www.bps.go.id>

H0 : pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tedunan Jepara

H4 : pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tedunan Jepara

